



Pengembangan Modul Pembelajaran Pendidikan Akhlak untuk Meningkatkan Sikap Toleransi Siswa di SMAS An-Nizam Islamic Boarding School

Muhammad Rizqy Fadhlan^{1*}, Zailani²

¹⁻²Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, Indonesia

*Penulis Korespondensi: mrizkyfadlanlubis2002@gmail.com

Abstract. *Moral education is an essential aspect of shaping students' character, particularly in fostering tolerance within diverse school environments. However, existing teaching materials tend to be theoretical and provide limited opportunities for students to internalize moral values in real life. This study aims to develop a moral education learning module to enhance students' tolerance at SMAS An-Nizam Islamic Boarding School. The research employed a Research and Development (R&D) method using a simplified Borg & Gall model, which included needs analysis, design, expert validation, limited trials, and revision. The results show that the developed module is based on a contextual-humanistic approach and integrates methods such as discussion, case studies, reflection, and creative projects. Limited trials indicated an improvement in students' tolerance, reflected in their ability to collaborate, respect differing opinions, and demonstrate commendable moral behavior in social interactions. The findings imply that the developed moral education module can serve as an alternative teaching material to foster tolerance among students in Islamic boarding schools.*

Keywords: *Boarding School; Contextual-Humanistic Approach; Learning Module; Moral Education; Tolerance Attitude.*

Abstrak. Pendidikan akhlak merupakan aspek penting dalam pembentukan karakter siswa, khususnya dalam menanamkan sikap toleransi di lingkungan sekolah yang majemuk. Namun, bahan ajar yang digunakan masih cenderung teoritis sehingga kurang memberi ruang bagi siswa untuk menginternalisasi nilai-nilai akhlak dalam kehidupan nyata. Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan modul pembelajaran pendidikan akhlak yang dapat meningkatkan sikap toleransi siswa di SMAS An-Nizam Islamic Boarding School. Metode yang digunakan adalah Research and Development (R&D) dengan model Borg & Gall yang disederhanakan pada tahap analisis kebutuhan, desain, validasi ahli, uji coba terbatas, dan revisi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa modul yang dikembangkan berbasis pendekatan kontekstual-humanis dengan metode diskusi, studi kasus, refleksi, serta proyek kreatif. Uji coba terbatas memperlihatkan adanya peningkatan sikap toleransi siswa, ditandai dengan kemampuan mereka bekerja sama, menghargai perbedaan pendapat, dan menampilkan perilaku akhlak terpuji dalam interaksi sosial. Implikasi penelitian ini menunjukkan bahwa modul pendidikan akhlak yang dikembangkan dapat dijadikan alternatif bahan ajar untuk membentuk karakter toleran siswa di sekolah berbasis boarding.

Kata kunci: Modul Pembelajaran; Pendekatan Kontekstual-Humanis; Pendidikan Akhlak; Sekolah Berbasis Boarding; Sikap Toleransi.

1. LATAR BELAKANG

Pendidikan akhlak merupakan aspek fundamental dalam pembentukan karakter siswa. Akhlak tidak hanya dipahami sebagai seperangkat aturan moral, tetapi juga sebagai pedoman hidup yang mengatur hubungan manusia dengan Allah, sesama, dan lingkungannya (Khairunnisa & Muslimah, 2025). Dalam konteks pendidikan Islam, akhlak menjadi salah satu pilar utama yang harus diintegrasikan dalam proses pembelajaran agar tercipta peserta didik yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia (Qorib et al., 2021). Sejalan dengan itu, sekolah Islam berbasis boarding memiliki peran yang signifikan dalam membimbing siswa tidak hanya

melalui transfer pengetahuan, tetapi juga melalui penanaman nilai-nilai luhur yang mencerminkan teladan Rasulullah SAW (Zumrud, 2024).

Salah satu nilai akhlak yang krusial dalam kehidupan sosial adalah sikap toleransi. Toleransi dipahami sebagai kemampuan menghargai perbedaan keyakinan, pendapat, budaya, dan kebiasaan dalam interaksi sosial. Di tengah realitas masyarakat majemuk, sikap toleransi menjadi pondasi untuk membangun kehidupan yang damai dan harmonis. Penelitian (Lestari et al., 2023) menunjukkan bahwa sikap toleransi dapat memperkuat kohesi sosial di lingkungan pendidikan, sementara (Almuhtadin, 2022) menekankan bahwa pembelajaran berbasis nilai mampu menciptakan suasana kelas yang inklusif dan demokratis. Namun, berbagai studi juga mengungkapkan bahwa masih banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam menginternalisasi sikap toleransi karena bahan ajar yang digunakan guru cenderung bersifat teoritis dan kurang terkait dengan pengalaman nyata mereka (Chairunnisa & Khairany, 2023).

Kondisi ini juga tampak di SMAS An-Nizam Islamic Boarding School, di mana hasil observasi awal menunjukkan adanya kecenderungan sebagian siswa kurang menghargai perbedaan pendapat dalam diskusi serta keterbatasan keterlibatan aktif dalam interaksi sosial yang heterogen. Hal tersebut diperkuat dengan wawancara guru yang mengungkapkan bahwa pembelajaran akhlak masih didominasi ceramah dan penekanan aspek kognitif, sehingga siswa belum mendapatkan pengalaman belajar yang kontekstual. Kekosongan ini menunjukkan adanya kebutuhan mendesak untuk menghadirkan inovasi bahan ajar yang mampu memadukan nilai akhlak dengan pengalaman nyata siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian terdahulu telah banyak membahas penggunaan modul sebagai media pembelajaran yang efektif. Modul memiliki keunggulan karena bersifat sistematis, mandiri, dan fleksibel, sehingga memungkinkan siswa belajar sesuai kemampuan dan kecepatan masing-masing (Aulia & Zailani, 2021). Namun, kebanyakan modul yang digunakan di sekolah masih menekankan aspek pengetahuan semata, belum secara khusus dirancang untuk menanamkan nilai sikap toleransi melalui aktivitas reflektif, kolaboratif, dan kreatif. Dengan demikian, terdapat gap penelitian pada aspek pengembangan modul pembelajaran akhlak yang mengintegrasikan pendekatan kontekstual-humanis dengan tujuan membentuk sikap toleran (Asykur et al., 2025).

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini memiliki urgensi untuk mengembangkan modul pembelajaran pendidikan akhlak yang secara khusus diarahkan untuk meningkatkan sikap toleransi siswa. Modul ini tidak hanya menyajikan materi akhlak terpuji seperti jujur, sabar, amanah, dan tawadhu, tetapi juga menyediakan ruang bagi siswa untuk berdiskusi, menganalisis studi kasus, merefleksikan diri, serta berkolaborasi dalam proyek kreatif yang

menumbuhkan penghargaan terhadap perbedaan. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan menghasilkan modul pembelajaran pendidikan akhlak yang layak digunakan dan efektif dalam meningkatkan sikap toleransi siswa di SMAS An-Nizam Islamic Boarding School.

2. KAJIAN TEORITIS

Pendidikan Akhlak

Pendidikan akhlak dalam Islam dipahami sebagai usaha sadar untuk membentuk manusia beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Menurut (Lestari et al., 2023) dalam penelitiannya, akhlak adalah kondisi jiwa yang menimbulkan perbuatan dengan mudah tanpa perlu dipikirkan ulang. Akhlak terbagi menjadi akhlak terpuji (*akhlaq mahmudah*) dan akhlak tercela (*akhlaq madzmumah*). Pendidikan akhlak menekankan pembiasaan, keteladanan, serta pembinaan hati dan perilaku agar siswa tidak hanya memahami norma, tetapi juga menjadikannya pedoman dalam kehidupan sehari-hari (Almuhtadin, 2022). Dalam konteks sekolah, pendidikan akhlak berfungsi membentuk karakter toleran, jujur, amanah, sabar, dan tawadhu, yang sesuai dengan tujuan RPP akhlak.

Dalam konteks pendidikan formal, pendidikan akhlak tidak boleh hanya dipandang sebagai mata pelajaran kognitif yang menekankan hafalan ayat atau hadis, tetapi harus menjadi sebuah proses pembentukan karakter yang terintegrasi dalam seluruh aktivitas belajar. Sekolah berperan sebagai laboratorium sosial di mana siswa berinteraksi, berlatih kerja sama, serta belajar menghargai perbedaan. Oleh karena itu, pendidikan akhlak berfungsi membentuk karakter yang toleran, jujur, amanah, sabar, dan rendah hati (tawadhu). Hal ini sejalan dengan tujuan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Pendidikan Agama Islam, yang tidak hanya menargetkan penguasaan materi, tetapi juga menekankan pada perubahan sikap, perilaku, dan karakter siswa ke arah yang lebih baik.

Pendidikan akhlak juga erat kaitannya dengan prinsip keteladanan (*uswah hasanah*). Rasulullah SAW merupakan teladan utama dalam akhlak mulia, sebagaimana ditegaskan dalam Al-Qur'an (QS. Al-Qalam: 4) yang menyatakan bahwa beliau memiliki budi pekerti yang agung. Dalam praktik pembelajaran, guru harus menjadi figur teladan yang mencerminkan nilai akhlak terpuji, karena siswa cenderung meniru dan meneladani perilaku gurunya (Nur, 2025). Dengan demikian, pendidikan akhlak tidak hanya ditanamkan melalui penyampaian materi, tetapi juga melalui praktik langsung, pembiasaan, serta keteladanan dari lingkungan sekolah. Lebih jauh, dalam penelitian (Lestari et al., 2023) pendidikan akhlak memiliki relevansi yang sangat besar dalam membentuk generasi yang siap menghadapi tantangan globalisasi. Di tengah derasnya arus informasi, media sosial, dan perubahan gaya

hidup, siswa berpotensi mengalami krisis moral jika tidak dibentengi dengan pendidikan akhlak yang kuat. Nilai toleransi misalnya, sangat penting ditanamkan agar siswa mampu hidup berdampingan dalam masyarakat yang multikultural, menghargai perbedaan keyakinan, suku, maupun budaya, sekaligus menjaga identitas keislamannya. Dengan pendidikan akhlak yang tepat, diharapkan lahir generasi muslim yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berkarakter mulia, toleran, dan siap menjadi agen perdamaian di masyarakat. pe

Toleransi dalam Pendidikan

Toleransi adalah sikap menghargai perbedaan keyakinan, pendapat, dan budaya tanpa kehilangan identitas diri. Dalam perspektif Islam, toleransi diturunkan dari Al-Qur'an (QS. Al-Hujurat: 13) yang menegaskan bahwa perbedaan adalah rahmat. Dalam pendidikan, toleransi dipandang sebagai kompetensi sosial yang penting untuk membangun kerukunan dalam masyarakat multicultural (Amiruddin et al., 2021). Menurut teori pendidikan karakter, toleransi masuk dalam ranah *civic values* yang mencakup penghargaan, empati, dan kerja sama. Pembelajaran yang mengintegrasikan studi kasus, diskusi kelompok, dan refleksi diri dapat memperkuat sikap toleransi siswa (Yusuf et al., 2022).

Dalam konteks pendidikan, toleransi dipandang sebagai salah satu kompetensi sosial yang sangat penting untuk membangun kerukunan di tengah masyarakat multikultural. Menurut Amiruddin et al. (2021), pendidikan memiliki peran strategis dalam menanamkan sikap toleran sejak dini agar siswa mampu hidup berdampingan secara damai dengan orang lain yang berbeda agama, budaya, maupun pandangan. Toleransi di sekolah bukan hanya dipraktikkan melalui penghargaan terhadap perbedaan pendapat di kelas, tetapi juga melalui kebiasaan kerja sama, gotong royong, dan interaksi sehari-hari antar siswa.

Pendidikan karakter menempatkan toleransi sebagai bagian dari *civic values*, yaitu seperangkat nilai kewargaan yang mencakup penghargaan, empati, solidaritas, dan kerja sama. Siswa yang memiliki sikap toleransi yang baik akan lebih mudah mengembangkan kemampuan interpersonal, beradaptasi dengan lingkungan sosial, serta membangun jejaring pertemanan yang sehat. Menurut (Faizin, 2020), pembelajaran yang mengintegrasikan studi kasus, diskusi kelompok, dan refleksi diri sangat efektif dalam memperkuat sikap toleransi. Melalui studi kasus, siswa diajak menganalisis situasi nyata yang melibatkan perbedaan pandangan; melalui diskusi kelompok, mereka belajar mendengarkan dan menghargai argumentasi orang lain; sementara melalui refleksi diri, siswa menyadari pentingnya menjaga keharmonisan dengan menghargai perbedaan. Selain itu, toleransi dalam pendidikan juga memiliki kaitan erat dengan dimensi Profil Pelajar Pancasila, khususnya pada aspek "berkebinekaan global" dan "gotong royong". Pendidikan yang menekankan toleransi akan melahirkan generasi yang terbuka,

menghargai keberagaman, serta mampu berkolaborasi dengan siapa pun tanpa mengorbankan keyakinan pribadinya (Kurniawan, 2022). Dalam perspektif Islam maupun konteks kebangsaan Indonesia, toleransi tidak dimaknai sebagai sikap permisif yang membiarkan semua hal tanpa batas, melainkan sikap bijak yang menempatkan nilai-nilai keadilan, empati, dan penghargaan terhadap hak orang lain sebagai bagian dari iman dan kemanusiaan. Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa pendidikan toleransi di sekolah merupakan sarana penting untuk menyiapkan generasi yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga memiliki kepribadian yang mampu menjaga kerukunan sosial. Melalui integrasi nilai toleransi dalam pembelajaran, diharapkan siswa dapat menginternalisasi sikap menghargai perbedaan, bekerja sama lintas kelompok, serta menjadi agen perdamaian di masyarakat yang multicultural (Mardin et al., 2023).

Pembelajaran Kontekstual Humanis

Pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning/CTL*) berpandangan bahwa siswa belajar lebih efektif jika mereka mengaitkan materi dengan pengalaman nyata. Prinsip CTL meliputi keterkaitan, pengalaman langsung, refleksi, dan kolaborasi. Sedangkan teori humanistik, seperti yang dikemukakan Carl Rogers, menekankan bahwa pendidikan harus berpusat pada siswa (*student centered*) dan memfasilitasi perkembangan kepribadian (Almuhtadin, 2022). Dalam kegiatannya, pendekatan kontekstual-humanis diwujudkan melalui diskusi, studi kasus, cerita inspiratif, presentasi kelompok, dan refleksi personal. Teori ini mendukung gagasan bahwa sikap toleransi tidak dapat diajarkan secara dogmatis, melainkan perlu dihidupkan dalam pengalaman belajar yang bermakna (Asykur et al., 2025).

Media dan Sumber Belajar

Media pembelajaran adalah sarana yang membantu menyampaikan pesan agar lebih konkret, menarik, dan mudah dipahami. Menurut (Alvionitas, 2023), penggunaan multimedia dapat meningkatkan atensi dan pemahaman siswa melalui kombinasi teks, gambar, audio, dan video. Dalam perspektif Islam, penggunaan media didukung oleh dalil yang menekankan pentingnya ilustrasi dalam belajar (QS. Al-Baqarah: 31). Media yang digunakan mencantumkan Al-Qur'an, hadis, video inspiratif, poster, serta refleksi harian sebagai sumber belajar. Hal ini sesuai dengan teori multimodalitas yang menyatakan bahwa semakin banyak indera yang terlibat, semakin kuat pemahaman yang terbentuk (Yusuf et al., 2022).

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan *Research and Development* (R&D) dengan tujuan menghasilkan produk berupa modul pembelajaran pendidikan akhlak yang dapat meningkatkan sikap toleransi siswa (Alvionitas, 2023). Subjek penelitian adalah siswa An-Nizam Islamic Boarding School serta guru Pendidikan Agama Islam yang terlibat dalam proses pembelajaran akhlak. Teknik purposive sampling digunakan untuk memilih partisipan yang relevan, sehingga data yang diperoleh benar-benar menggambarkan kebutuhan siswa dan guru terhadap bahan ajar yang inovatif (Ghozali, 2021).

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, angket, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk melihat secara langsung perilaku siswa dalam diskusi, kerja sama, dan penghargaan terhadap pendapat yang berbeda (Sugiyono, 2021). Wawancara dengan guru PAI bertujuan untuk memperoleh informasi tentang kondisi awal pembelajaran akhlak serta kendala yang dihadapi. Angket diberikan kepada siswa untuk mengukur tanggapan mereka terhadap modul yang dikembangkan, sedangkan dokumentasi berupa catatan refleksi, lembar kerja, serta hasil proyek siswa digunakan sebagai data pendukung. Tahapan penelitian meliputi analisis kebutuhan, perancangan modul, validasi oleh ahli materi dan media, uji coba terbatas, serta revisi produk. Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif dengan menekankan pada interpretasi terhadap hasil observasi, wawancara, angket, dan dokumentasi. Hasil analisis ini digunakan untuk menilai kelayakan modul serta efektivitasnya dalam meningkatkan sikap toleransi siswa melalui pembelajaran akhlak.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan wawancara dengan siswa SMAS An-Nizam Islamic Boarding School, diperoleh informasi bahwa sebagian besar siswa menilai pembelajaran akhlak selama ini masih berfokus pada penjelasan teoritis guru dan penggunaan buku teks. Siswa menyebutkan bahwa mereka sering merasa sulit menghubungkan materi akhlak dengan kehidupan sehari-hari, sehingga nilai seperti toleransi hanya dipahami sebagai konsep, bukan sebagai sikap yang perlu dilatih. Beberapa siswa juga mengungkapkan bahwa:

“Sebelum ada modul ini, pelajaran akhlak menurut saya agak membosankan karena banyak teori. Setelah memakai modul, kami sering diskusi kelompok, ada studi kasus juga. Saya merasa lebih berani menyampaikan pendapat dan juga belajar mendengar teman lain. Dari situ saya sadar bahwa menghargai perbedaan itu penting, apalagi kita tinggal di asrama yang isinya banyak karakter.” kegiatan diskusi jarang dilakukan, sehingga kesempatan untuk mendengarkan dan menghargai pendapat teman masih terbatas.

Dalam wawancara dengan salah satu guru PAI, beliau menyatakan:

“Sebenarnya pembelajaran akhlak selama ini sudah berjalan, hanya saja sebagian besar masih berbentuk ceramah. Anak-anak jadi kurang aktif dan kadang hanya mendengar tanpa banyak bertanya. Dengan adanya modul ini, saya melihat mereka lebih terlibat. Diskusi yang dilakukan membuat mereka saling menghargai pendapat, dan itu penting sekali di sekolah boarding yang siswanya berasal dari berbagai latar belakang.”

Dalam kegiatan wawancara dengan guru PAI menunjukkan bahwa guru merasakan kebutuhan mendesak akan bahan ajar yang lebih praktis dan kontekstual. Guru menekankan bahwa sikap toleransi sangat penting ditanamkan di sekolah berbasis boarding karena siswa berasal dari latar belakang sosial dan budaya yang beragam. Guru juga mengungkapkan bahwa tanpa adanya modul yang sistematis, pembelajaran akhlak cenderung hanya menekankan ranah kognitif, sementara pembentukan sikap dan karakter belum sepenuhnya tercapai.

Hasil observasi kelas memperlihatkan bahwa ketika modul pembelajaran pendidikan akhlak yang baru diperkenalkan, siswa tampak lebih antusias mengikuti kegiatan. Pada tahap diskusi kasus, siswa lebih aktif mengemukakan pendapat, bahkan mulai berlatih menghargai pandangan teman meskipun berbeda. Dokumentasi berupa catatan refleksi siswa menunjukkan adanya peningkatan kesadaran, di mana sebagian besar siswa menuliskan pengalaman pribadi terkait pentingnya bersikap toleran di lingkungan sekolah maupun asrama.

Dalam penelitian ini juga dilakukan penyebaran angket kepada siswa untuk mengetahui tanggapan mereka terhadap modul yang dikembangkan. Hasil angket menunjukkan bahwa mayoritas siswa merasa modul mempermudah mereka memahami konsep akhlak karena disertai kisah teladan, dalil Al-Qur'an dan hadis, serta aktivitas kreatif yang menarik. Beberapa siswa menilai bahwa proyek kelompok seperti pembuatan poster dan video pendek bertema toleransi membantu mereka belajar bekerja sama dan lebih menghargai peran masing-masing anggota tim.

Efektivitas Modul dalam Meningkatkan Sikap Toleransi

Penggunaan modul pembelajaran pendidikan akhlak terbukti efektif dalam membantu siswa menginternalisasi nilai toleransi. Modul ini tidak hanya memberikan materi tekstual, tetapi juga menghadirkan aktivitas reflektif dan kolaboratif yang memungkinkan siswa mengalami langsung proses pembelajaran. Hal ini sejalan dengan pandangan (Lestari et al., 2023) bahwa pembelajaran berbasis nilai harus melibatkan pengalaman nyata agar sikap yang diharapkan benar-benar terbentuk.

Dari hasil angket dan observasi, ditemukan bahwa siswa menunjukkan beberapa indikator peningkatan sikap toleransi, yaitu:

- a. Lebih menghargai pendapat yang berbeda dalam diskusi,
- b. Lebih kooperatif dalam proyek kelompok,
- c. Menampilkan perubahan perilaku sehari-hari yang lebih mencerminkan akhlak terpuji, seperti tidak mengejek teman dan bersikap sabar ketika terjadi perbedaan pendapat.

Peran Guru dan Strategi Implementasi Modul

Guru memiliki peran penting dalam mengimplementasikan modul ini secara efektif. Guru bertindak sebagai fasilitator yang membimbing diskusi, memberikan studi kasus yang relevan, serta mendorong siswa melakukan refleksi diri. Dengan adanya modul, guru merasa lebih terbantu karena struktur materi, aktivitas, dan asesmen sudah tersedia secara sistematis (Qorib et al., 2021). Strategi ini memastikan bahwa pembelajaran akhlak tidak hanya menjadi kegiatan teoritis, tetapi benar-benar diarahkan pada pembentukan sikap toleransi siswa.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengembangan modul pembelajaran pendidikan akhlak berbasis kontekstual-humanis dapat menjadi strategi efektif dalam meningkatkan sikap toleransi siswa di lingkungan Islamic boarding school. Modul tidak hanya berfungsi sebagai sarana akademik, tetapi juga sebagai media pembentukan karakter yang sesuai dengan tujuan pendidikan Islam dan Profil Pelajar Pancasila.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian yang dilakukan di SMAS An-Nizam Islamic Boarding School ini bertujuan untuk mengembangkan modul pembelajaran pendidikan akhlak yang berorientasi pada peningkatan sikap toleransi siswa. Dengan pendekatan kualitatif deskriptif melalui wawancara, observasi, angket, dan dokumentasi, penelitian ini menemukan bahwa pembelajaran akhlak yang sebelumnya masih dominan bersifat teoritis mengalami perubahan positif setelah diterapkannya modul. Hasil penelitian menunjukkan bahwa modul yang dikembangkan dengan pendekatan kontekstual-humanis memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna bagi siswa. Diskusi kelompok, studi kasus, refleksi diri, serta proyek kreatif yang ada dalam modul terbukti mendorong keterlibatan siswa secara aktif, membuat mereka lebih terbuka terhadap perbedaan, dan menampilkan perilaku akhlak terpuji dalam kehidupan sehari-hari. Guru merasa terbantu dengan adanya modul karena

lebih mudah dalam mengarahkan pembelajaran, sementara siswa merasakan manfaat nyata dalam menghubungkan konsep akhlak dengan praktik toleransi di lingkungan sekolah maupun asrama.

Namun demikian, penelitian ini juga memiliki keterbatasan, yaitu uji coba yang masih terbatas pada skala kecil dan dalam jangka waktu yang relatif singkat. Hal ini membuat generalisasi hasil penelitian harus dilakukan dengan hati-hati. Selain itu, pengembangan modul berbasis cetak masih menghadapi tantangan dalam menyesuaikan dengan kebutuhan generasi digital yang lebih dekat dengan media interaktif. Dapat disimpulkan bahwa modul pembelajaran pendidikan akhlak yang dikembangkan dalam penelitian ini efektif digunakan sebagai alternatif bahan ajar untuk menanamkan nilai toleransi siswa, terutama di sekolah berbasis boarding yang memiliki latar belakang sosial dan budaya beragam. Modul ini menjadi salah satu inovasi pembelajaran yang dapat memperkuat proses internalisasi akhlak sekaligus mendukung pencapaian Profil Pelajar Pancasila.

Berdasarkan hasil penelitian, beberapa saran dapat diajukan. Guru diharapkan dapat memanfaatkan modul ini secara konsisten dengan memadukan metode diskusi, refleksi, dan proyek kolaboratif sehingga siswa tidak hanya memahami materi secara kognitif, tetapi juga menginternalisasikannya dalam sikap toleransi nyata. Siswa diharapkan lebih aktif dalam menggunakan modul sebagai sarana refleksi diri, mengembangkan kebiasaan menghargai perbedaan, dan melatih kerja sama dengan teman sebaya. Pihak sekolah perlu mendukung implementasi modul ini dengan menyediakan fasilitas belajar yang kondusif serta mendorong inovasi pembelajaran yang sejalan dengan kebutuhan karakter siswa. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan agar melibatkan lebih banyak sekolah dengan cakupan sampel yang lebih luas serta mengombinasikan pendekatan kuantitatif atau mixed methods agar diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai efektivitas modul pembelajaran akhlak terhadap perkembangan kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan dalam pelaksanaan penelitian ini. Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya penulis sampaikan kepada Bapak Assoc. Prof. Dr. Zailani, MA selaku dosen Pembimbing Lapangan PLP FAI UMSU yang telah memberikan arahan, bimbingan, dan motivasi sehingga penelitian ini dapat terselesaikan dengan baik. Terima kasih juga kepada guru Pendidikan Agama Islam dan siswa kelas XI SMAS An-Nizam Islamic Boarding School yang telah bersedia menjadi partisipan penelitian serta memberikan informasi berharga melalui

wawancara, observasi, dan angket. Selain itu, penulis menyampaikan apresiasi kepada Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, khususnya Program Studi Pendidikan Agama Islam, yang telah memberikan dukungan akademik dan fasilitas dalam penyusunan penelitian ini. Artikel ini merupakan bagian dari tugas akhir skripsi penulis, sehingga segala bentuk bimbingan, masukan, dan dukungan dari dosen pembimbing sangat berarti dalam penyelesaian penelitian ini.

DAFTAR REFERENSI

- Almuhtadin, I. F. (2022). Pengembangan modul pembelajaran aqidah akhlak model majalah anak untuk siswa madrasah ibtidaiyah. *Journal of Instructional and Development Researches*, 2(2), 48–56. <https://doi.org/10.53621/jider.v2i2.120>
- Alvionitas, S. (2023). *Pengelolaan pembelajaran aqidah akhlak berbasis multimedia di MTs PAB 2 Sampali* [Skripsi tidak dipublikasikan]. Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
- Amiruddin, A., Qorib, M., & Zailani. (2021). A study of the role of Islamic spirituality in happiness of Muslim citizens. *HTS Teologiese Studies/Theological Studies*, 77(4), 1–5. <https://doi.org/10.4102/hts.v77i4.6655>
- Asykur, M., Zauman, W. O. R., Abdurahman, A., Aiman, M., & Khair, A. (2025). Transformasi kurikulum merdeka dalam pendidikan agama Islam: Analisis peluang, tantangan, dan strategi implementatif. *Jurnal Al-Qiyam*, 6(1), 264–272. <http://ojs.staialfurqan.ac.id/alqiyam>
- Aulia, P. N., & Zailani. (2021). Game-based Al-Furqan learning strategies for children at Tadika Didik Bistari Gemilang Gerik. *Bulletin of Science Education*, 1(1), 60–67.
- Chairunnisa, M., & Khairany, I. (2023). Analysis of the application of Muhammadiyah values to Islamic religious education students at Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. *Indonesian Journal of Education & Mathematical Science*, 4(2), 54–57. <https://doi.org/10.30596/ijems.v4i2.13583>
- Faizin, M. F. (2020). Efektivitas pembelajaran tahfidz Al-Qur'an melalui habituasi di Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an Jogoroto Jombang. *Hamalatul Qur'an: Jurnal Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, 1(1), 63–78. <https://doi.org/10.37985/hq.v1i2.12>
- Ghozali, I. (2021). *Desain penelitian kuantitatif & kualitatif untuk akuntansi, bisnis, dan ilmu sosial* (10th ed.). Yoga Patama.
- Khairunnisa, & Muslimah. (2025). Tadabbur alam sebagai sarana integrasi kearifan lokal untuk pengembangan akhlak dalam pembelajaran pendidikan di Madrasah Tsanawiyah. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 14(2), 3355–3364.
- Kurniawan, R. A. (2022). *Peran inovasi pendidikan dalam pembelajaran berbasis teknologi*. Tugas Mata Kuliah Mahasiswa, 222–231.

- Lestari, D., Budianti, Y., & Rifai, M. (2023). Pengembangan modul PAI berbasis nilai-nilai akhlak al-karimah untuk meningkatkan karakter religius siswa. *Research and Development Journal of Education*, 9(2), 1159–1169. <https://doi.org/10.30998/rdje.v9i2.16259>
- Mardin, H., Husain, I. H., & Mamu, H. D. (2023). Peran guru penggerak dalam implementasi kurikulum merdeka di SMK Negeri 1 Solok. *Journal BIONatural*, 11(2), 1–12. <http://repository.ummy.ac.id/id/eprint/1370>
- Nur, F. M. (2025). Pendidikan akhlak berbasis tasawuf: Relevansi dan implementasi dalam konteks pendidikan modern. *Jurnal Ilmiah Guru Madrasah (JIGM)*, 4(2), 199–212. <https://doi.org/10.69548/jigm.v4i1.58>
- Qorib, M., Zailani, Radiman, Amrizal, & Raisal, A. Y. (2021). Pengembangan media pembelajaran astronomi rasi bintang untuk anak usia dini. *Al-Marshad: Jurnal Astronomi Islam dan Ilmu-Ilmu Berkaitan*, 7(2), 162–168. <http://jurnal.umsu.ac.id/index.php/almarshad/article/view/8057>
- Sugiyono. (2021). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D* (3rd ed.). Alfabeta.
- Yusuf, T. F. M., Nurhidayah, R., Monika, T. S., Lestari, W., & Aeni, A. N. (2022). Pengembangan EMODI (E-Modul Interaktif) materi akhlak terpuji dalam pembelajaran agama Islam kelas 6 SD. *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 6(3), 739–748. <https://doi.org/10.35931/am.v6i3.1065>
- Zumrud, A. (2024). Implementasi moderasi beragama dalam pembentukan akhlak mulia sebagai inovasi pendidikan humanis ramah dan damai. *Mitra Pilar: Jurnal Pendidikan, Inovasi, dan Terapan Teknologi*, 3(1), 9–16. <https://doi.org/10.58797/pilar.0301.02>